

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan dalam arti luas sebagai hasil cipta karsa dan karya manusia tentu akan terus berkembang seiring dengan perkembangan peradaban manusia dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pesatnya perkembangan pariwisata di Indonesia juga membawa implikasi terhadap perkembangan kebudayaan Indonesia termasuk perkembangan bahasa Indonesia sebagai sarana pengungkap kebudayaan Indonesia. Pengembangan kepariwisataan yang bertumpu pada kebudayaan lebih lanjut diistilahkan dengan pariwisata budaya. Dengan kata lain, pariwisata budaya adalah satu jenis kepariwisataan yang dikembangkan bertumpu pada kebudayaan (Risyani, 2009: 69).

Indonesia sudah terkenal dengan kebudayaan yang beraneka ragam yang ada di seluruh propinsi yang ada. Salah satu kebudayaan itu adalah seni tari. Seni tari setiap daerah mempunyai ciri khas yang berbeda dengan daerah lainnya. Salah satunya adalah *tari topeng* Cirebonan. *Tari topeng* Cirebonan ini ternyata salah satu seni yang berisi hiburan juga mengandung simbol-simbol yang melambangkan berbagai aspek kehidupan seperti nilai kepemimpinan, kebijaksanaan, cinta bahkan angkara murka serta menggambarkan perjalanan hidup manusia sejak dilahirkan hingga menginjak dewasa. Dalam hubungan ini maka seni tari topeng ini dapat digunakan

sebagai media komunikasi yang sangat positif sekali. Pada masa itu di mana Cirebon sebagai pusat penyebaran agama Islam, Sunan Gunung Jati bekerja sama dengan Sunan Kalijaga menggunakan *tari topeng* ini sebagai salah satu upaya untuk menyebarkan agama Islam dan sebagai hiburan di lingkungan keraton. Sebenarnya tari topeng ini sudah ada jauh sejak abad 10-11 M yaitu pada masa pemerintahan Raja Jenggala di Jawa Timur yaitu Prabu Panji Dewa. Melalui seniman jalanan seni tari topeng ini masuk ke Cirebon dan mengalami akulturasi dengan kebudayaan setempat. Ternyata dalam perkembangannya disebut dengan Topeng Babakan atau dinaan yaitu berupa penampilan 5 atau 9 topeng dari tokoh-tokoh cerita panji. Topeng ini berasal dari kata Taweng yang berarti tertutup atau menutupi, sedangkan pendapat lainnya mengatakan bahwa topeng berarti penutup muka atau kedok. Dengan demikian tari topeng ini dapat diartikan sebagai seni tari yang menggunakan penutup muka berupa topeng atau kedok oleh para penari pada waktu pementasannya. Unsur-unsur yang terdapat pada seni tari topeng mengandung simbol-simbol dan penuh dengan pesan terselubung, baik dari warna kedok, jumlah kedok, jumlah gamelan pengiring dan lainnya. Jumlah topeng keseluruhannya ada 9 buah yaitu panji, samba atau pamindo, rummyang, tumenggung atau patih, kelana atau rahwana, pentul, nyo atau sembelep, jinganom dan aki-aki. Topeng yang dijadikan topeng pokok ada lima buah yaitu panji, samba, rummyang, tumenggung, dan kelana, sedangkan keempat kedok lainnya digunakan apabila dibuat cerita atau lakon seperti Jaka Blowo,

Denis Christianto, 2013

Strategi Pengembangan Tari Topeng Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Kabupaten Cirebon
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Panji Blowo, Panji Gandrung dan lainnya. Kelima kedok itu disebut dengan Topeng Panca Wanda yang artinya topeng lima profil. (Sejarah Perkembangan Tari Topeng Cirebon _.htm)

Sebagai hasil kebudayaan, *Tari Topeng* mempunyai nilai hiburan yang mengandung pesan-pesan terselubung, karena unsur-unsur yang terkandung didalamnya mempunyai arti simbolik yang bila diterjemahkan sangat menyentuh berbagai aspek kehidupan, sehingga juga mempunyai nilai pendidikan. Variasinya dapat meliputi aspek kehidupan manusia seperti kepribadian, kebijaksanaan, kepemimpinan, cinta bahkan angkara murka serta menggambarkan perjalanan hidup manusia sejak dilahirkan hingga menginjak dewasa. Dalam hubungan itu, tidaklah mengherankan bahwa *Tari Topeng Cirebon* dapat dijadikan media komunikasi untuk dimanfaatkan secara positif.

Pada masa Cirebon menjadi pusat penyebaran agama Islam, Sultan Cirebon Syekh Syarif Hidayatullah yang juga seorang anggota Dewan Wali Sanga yang bergelar Sunan Gunung Jati, bekerja sama dengan Sunan Kalijaga memfungsikan *Tari Topeng* dan 6 (enam) jenis kesenian lainnya sebagai bagian dari upaya penyebaran agama Islam dan sebagai tontonan di lingkungan Keraton. Adapun Keenam kesenian tersebut adalah Wayang Kulit, Gamelan Renteng, Brai, Angklung, Reog dan Berokan.

Tari dan kehidupan berkesenian pada umumnya merupakan salah satu perilaku budaya manusia, baik secara individu maupun kelompok. Menurut R.M. Soedarsono dalam tulisannya memaparkan bahwa setiap zaman, setiap

etnis, setiap lingkungan masyarakat, serta setiap bentuk seni pertunjukan memiliki fungsi primer dan sekunder yang berbeda (R.M. Soedarsono, 2001:170).

Tari menurut fungsinya ada fungsi primer seni pertunjukan adalah apabila seni tersebut jelas siapa penikmatnya, secara garis besar Soedarsono menyatakan bahwa seni pertunjukan memiliki 3 fungsi primer yaitu sebagai sarana upacara, sebagai ungkapan pribadi dan sebagai presentasi estetis. Adapun fungsi sekunder seni pertunjukan bertujuan bukan untuk dinikmati tetapi untuk kepentingan yang lain.

Topeng Cirebon cenderung dipertunjukkan dengan cara berkeliling dari tempat ke tempat lain, dampaknya Topeng Cirebon menjadi menyebar ke berbagai daerah, yang tidak hanya berada di wilayah Cirebon saja, tetapi tersebar hingga ke luar Cirebon. Topeng Cirebon berbeda dengan pertunjukan tarian yang lainnya yang juga menggunakan kedok. Kata topeng di daerah pantai utara pada umumnya dan Cirebon, khususnya memiliki makna yang berbeda. Pertunjukan Topeng Cirebon adalah sebuah pertunjukan yang memiliki gaya tersendiri dan bersifat sangat individual. Gaya dalam Topeng Cirebon merupakan prosedur karakteristik yang memberi arti, identifikasi, serta kontribusi tertentu. Oleh karenanya ia hadir dengan gaya yang unik sebagai hasil dari karakteristik gerak personal dan mampu menampilkan teknik dan keadaan fisik. Mengenai karakteristik serta gaya Topeng Cirebon dalam sebuah tulisan Toto menyebutkan:

Denis Christianto, 2013

Strategi Pengembangan Tari Topeng Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Kabupaten Cirebon
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pertunjukan Topeng Cirebon pada dasarnya memamerkan tarian individual, oleh karenanya ia hadir dengan gaya yang unik sebagai hasil dari karakteristik gerak personal dan mampu menampilkan teknik dan keadaan fisik. Banyak dalang Topeng Cirebon yang memiliki gaya penampilan berbeda antar sesama dalang. Namun demikian masih menunjukkan hubungan dengan gaya tersebut (Toto Amsar Suanda, 2001: 88)

Pada dasarnya tari Topeng asal Cirebon terdiri dari 3 gaya besar yaitu *Losari*, *Slangit* dan *Indramayu*. Nama-nama tersebut diambil dari daerah atau desa Topeng tersebut berasal. Adapun tokoh yang mewakili gaya-gaya tersebut, yaitu:

- a. Gaya Losari diwakili oleh Sawitri, berada di wilayah Cirebon bagian timur, berbatasan dengan Brebes Jawa Tengah.
- b. Gaya Slangit diwakili oleh Sujana Arja, berada di wilayah Cirebon bagian barat.
- c. Gaya Indramayu diwakili oleh Rasinah, berada di wilayah Cirebon bagian utara.

Gaya-gaya dari ketiga tokoh tersebut dapat dikatakan sebagai gaya individual sedangkan gaya dari kelompok atau genre tari topeng dapat dikatakan gaya tarian. Pertunjukan Topeng Cirebon memiliki ciri-ciri tertentu sehingga menjadikan gaya yang melekat pada pertunjukan tersebut, pada umumnya tidak lepas dari unsur-unsur pertunjukan, berikut ini :

1. Penarinya menggunakan kedok yang terdiri atas kedok pokok dan kedok bodor. Kedok pokok terdiri atas lima buah kedok, yaitu *panji*, *pamindo*, *rumyang*, *tumenggung*, dan *klana*. Kelima kedok tersebut biasanya digunakan oleh seorang dalang topeng.
2. Masing- masing kedok pokok menunjukkan karakter yang berbeda, dan diartikan satu per satu, dapat secara keseluruhannya atau hanya sebagian tergantung situasi dan kondisi pertunjukannya. Adapun kedok bodor biasanya terdiri atas *Jingga Anom*, *Pentul*, *Tembem*, *Dayun*, dan *Kedok Aki*. Kedok bodor hanya ditarikan oleh bodor (pelawak).
3. Berlatar belakang cerita Panji.
4. Setelah menampilkan Tari Panji, pada Tari Pamido senantiasa muncul lawakan sebagai selingan untuk memberi jeda untuk dalang Topeng.
5. Menggunakan gamelan berlaras Pelog atau Prawa (Salendro)
6. Penarinya biasanya laki-laki, namun dapat juga ditampilkan oleh perempuan dan senantiasa menggunakan hiasan (penutup) kepala yang disebut *sobrah* atau *tekes*.

Apabila dikelompokkan berdasarkan gaya materi pertunjukan, Tari Topeng Cirebon biasanya terdiri dari 7 macam penampilan yang disajikan secara berurutan mulai dari karakter halus hingga gagah yang kemudian dilanjutkan dengan Lakonan. Urutannya antara lain sebagai berikut :

1. *Panji*,
2. *Pamindo/samba*,

3. *Rumiang*,
4. *Tumenggung* atau *Patih*,
5. *Jingga Anom* dilanjutkan peperangan dengan *Tumenggung*,
6. *Klana*, dan
7. *Lakonan* (khusus di *Losari*)

(dikutip dari Caturwati, 2007 : 37-68)

Perubahan social budaya di Cirebon yang berpengaruh terhadap kehidupan pertunjukan Topeng dan senimannya dengan ditandai, antara lain oleh perubahan pandangan keagamaan dan politik,serta modernisasi. Perubahan pandangan keagamaan di desa-desa berhubungan dengan kecenderungan pemurnian Islam dan pandangan dari sudut moral. Seniman wayang dan topeng Cirebon merupakan anggota masyarakat yang berpegang pada kepercayaan tradisional yang mengandung unsur animism, seperti misalnya percaya keperdukunan, peramalan di dalam *paririmbon*, mantera-mantera, benda pusaka, dan lain sebagainya (Juju Masunah,2003).

Pandangan kaum agamawan terhadap seni telah beralih dari sudut kepercayaan kepada unsure moral. Bahkan sudah jauh sebelumnya, salah satu organisasi Islam yaitu Sarekat Islam local di Sapudi, telah mengadakan gerakan anti gamelan dan anti penari perempuan pada tahun 1913 (Kuntowidjoyo,1987). Namun demikian perkembangan pertunjukan *tari topeng* Cirebon tidak sepesat *tari Keurseus*. Hal ini disebabkan selain bentuk gerakannya serta iringan gamelannya yang sulit untuk diikuti, khususnya

pukulan kendangnya(tidak banyak pangrawit Bandung dapat memukul kendang dengan gaya khas Cirebon), juga karena faktor sosial. Masalahnya yang mengajarkan tari Topeng pada saat itu umumnya dari kalangan rakyat biasa (Caturwati, 2007: 23).

Saat ini kesenian *tari topeng* sangat langka dan jarang ditemui lagi di daerah Cirebon, ini dikarenakan kurangnya minat dari generasi muda untuk mengembangkan dan menampilkannya kepada masyarakat luas agar lebih dikenal dan lebih digemari, kita bisa melihat di Bali bagaimana tari kecak menjadi primadona disana dan para wisatawan yang datang pun selalu ingin menyaksikan dan bahkan ikut berpartisipasi dalam pementasan tari kecak tersebut,seharusnya di Cirebon bisa mengikuti bagaimana cara pelestarian warisan budaya ini.

Pada umumnya di Kabupaten Cirebon wisata yang berkembang saat ini ialah wisata belanja dan wisata religi karena di wilayah Kabupaten Cirebon terdapat batik trusmi yang menjadi sentra wisata belanja batik di Cirebon dan untuk wisata religi Cirebon memiliki tempat ziarah makam Sunan Gunung Jati yaitu salah satu wali songo yang menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Hampir setiap malam jumat banyak peziarah yang datang ke Cirebon hanya untuk berziarah ke makam Sunan Gunung Jati. Jika kita mampu mengembangkan kesenian dan mengemas kesenian daerah ini menjadi lebih menarik maka secara otomatis para penonton pun tidak akan merasa bosan dan jenuh untuk menyaksikannya karena bagaimanapun kesenian daerah ini adalah

warisan dari dulu kala yang tidak semestinya putus begitu saja pengembangannya walau dengan kondisi apapun harus tetap hidup.

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Wiwin salah satu guru pengajar di SMK Pakungwati Cirebon yang dilakukan pada hari Jumat tanggal 19 Oktober 2012, beliau memaparkan bagaimana kondisi Tari Topeng Cirebon saat ini yakni sudah mengalami kemajuan baik dari segi minat maupun dukungan dari Pemerintah Daerah Cirebon sendiri, dari generasi mudanya sudah ada peningkatan minat terhadap seni Tari Topeng dikarenakan sudah adanya kurikulum baru tentang seni budaya yang diajarkan disetiap sekolah dan sudah banyaknya event atau acara yang diadakan dan dikolaborasikan dengan kesenian modern seperti saat adanya konser pertunjukan musik nasional maka pada saat pembukaannya biasanya diselipkan seni Tari Topeng terlebih dahulu.

Untuk dukungan dari Pemerintah Daerah Cirebon sendiri berupa bantuan ketika uji kompetensi SMK menjadi juri saat adanya perlombaan *Tari Topeng* baik di Cirebon maupun diluar Cirebon serta adanya lomba *Tari Topeng* yang diselenggarakan oleh DISPARBUD untuk tingkat sekolah. Dengan banyaknya lomba yang diadakan oleh Pemerintah Daerah ini meningkatkan semangat para generasi muda untuk lebih berprestasi dan giat berlatih lagi. Oleh karena itu kita sebagai generasi muda seharusnya bisa mengembangkan kesenian daerah sehingga sampai anak cucu kita nanti mereka akan tahu apa itu yang dinamakan *Tari Topeng*, jangan sampai kesenian daerah tergerus oleh budaya

asing yang saat ini telah mendominasi di Indonesia, dan berdasarkan dari beberapa pemikiran diatas maka penulis mengambil judul “**Strategi Pengembangan Tari Topeng Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Cirebon**”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam laporan penelitian ini dibuat dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Unsur tekstual apa saja yang ada dalam Tari Topeng Slangit kab.Cirebon?
2. Unsur kontekstual apa saja yang ada dalam Tari Topeng Slangit kab.Cirebon?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui unsur tekstual yang ada dalam Tari Topeng Slangit.
2. Mengetahui unsur kontekstual yang ada dalam Tari Topeng Slangit

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian tersebut adalah:

Denis Christianto, 2013

Strategi Pengembangan Tari Topeng Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Kabupaten Cirebon
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Rekomendasi terhadap pemerintah daerah Kab. Cirebon dalam pengembangan *Tari Topeng* Cirebon.
2. Sebagai bahan kajian terhadap masyarakat Kab. Cirebon dalam arti pentingnya melestarikan warisan budaya daerah demi kelestarian budaya dimasa yang akan datang.
3. Menambah wawasan terhadap pengenalan seni budaya khususnya *Tari Topeng* Cirebon daerah di Kab. Cirebon

E. Definisi Operasional

Dalam definisi operasional penulis akan memberikan pengertian berdasarkan permasalahan yang akan dibahas antara lain:

Pengembangan adalah suatu pedoman perubahan dalam keadaan yang berbeda dari keadaan sebelumnya dengan adanya acuan-acuan yang pasti untuk mencapai tujuan tertentu dengan harapan menjadi lebih baik.

Wisata berbasis budaya adalah salah satu jenis kegiatan pariwisata yang menggunakan kebudayaan sebagai objeknya.

Tari adalah gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran.

Kesenian Menurut Kuntjaraningrat adalah suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia.



Denis Christianto, 2013

Strategi Pengembangan Tari Topeng Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Kabupaten Cirebon
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu